

PELAKSANAAN TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT JAWA DILIHAT DENGAN PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA (Studi Kasus di Desa Keniten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo)

Ratna Dewi Setyowati

Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
ratnadewistyowati08@gmail.com

Eli Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun
elisetiawan0269@gmail.com

Abstrak: *Tedhak siten merupakan suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya. Tradisi ini dilakukan oleh bayi yang menginjak usia tujuh bulan (245 hari) atau secara psikologis, bayi dapat mulai melakukan kegiatan berjalan. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keselamatan sang bayi dalam menjalani kehidupan kedepannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis tradisi tedhak siten jika dilihat dengan pendekatan sosial dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan. Selain itu, menggunakan pendekatan kawasan yaitu hanya meneliti daerah masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai sosial dalam tradisi tedhak siten diartikan sebagai upacara yang dapat mempererat tali persaudaraan dengan sesama, dengan artian bahwa dalam setiap proses kegiatannya memerlukan bantuan masyarakat, keluarga, dan kerabat yang bersangkutan serta memiliki filosofi dalam setiap prosesnya memberikan pelajaran hidup bagi sang anak untuk selalu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan nilai budaya dalam tradisi tedhak siten adalah tradisi ini merupakan tradisi yang harus kita lestarikan sebagai warisan dari nenek moyang kita, karena dengan budaya kita dapat memahami agama dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, agar generasi penerus bangsa dapat melestarikan tradisi tedhak siten dan menjunjung nilai luhur budaya bangsa.*

Kata Kunci: *tedhak siten, pendekatan sosial, pendekatan budaya.*

Abstract: *Tedhak siten is a tradition that grows and develops in Javanese society in particular. This tradition is carried out by babies at the age of seven months (245 days) or psychologically, babies can start walking. This tradition is carried out as gratitude to God Almighty and to ask for the safety of the baby in living his future life. The purpose of this study was to determine the analysis of tedhak siten tradition when viewed with a social and cultural approach. The research method used is descriptive qualitative and field research. In addition, using a regional approach,*

namely only examining areas of Javanese society. The results show that social value in the tedhak siten tradition is defined as a ceremony that can strengthen brotherhood with others, meaning that in every process its activities require the help of the community, family and relatives concerned and have a philosophy in each process to provide life lessons for children to always adapt and socialize with the surrounding environment. Meanwhile, the cultural value in the tedhak siten tradition is that this tradition is a tradition that we must preserve as a legacy from our ancestors, because with culture we can understand religion from a different point of view. In addition, so that the future generations of the nation can preserve the tradition of tedhak siten and uphold the noble values of the nation's culture.

Keywords: *tedhak siten, social approach, cultural approach.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan manusia tersebut membentuk suatu kumpulan yang dapat disebut masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang lama kelamaan akan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri berasal dari olah pikir masyarakat itu sendiri. Untuk itu, diperlukan suatu gagasan atau ide yang kreatif dalam menciptakan kebudayaan tersebut. Pada dasarnya juga kebudayaan juga memiliki kaitan erat dengan agama. Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan yaitu jika tidak ada kebudayaan, maka tidak ada suatu peradaban atau sejarah yang terjadi dimasyarakat.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang aman sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat petunjuk – petunjuk dalam menjalani hidup di dunia agar kita dapat menjalani kehidupan yang abadi yaitu di akhirat. Petunjuk agama Islam dapat diketahui lewat sumber ajarannya yaitu Al – Qur’an dan Hadits yang diturunkan langsung oleh Allah. Islam mengajarkan kita kehidupan yang dinamis dan seimbang, mengahragi ilmu pengetahuan, senantiasa mengembangkan rasa *ta’awun, tasamuh* kepada semua orang walaupun berbeda dalam hal agama, keyakinan, atau hal apapun itu., dan berbuat dan berakhlak yang baik.

Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat dilakukan secara turun – temurun sejak dulu. Hal ini dikarenakan budaya telah melekat dan mengakar pada hati masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu kepercayaan yang harus dilakukan. Selain itu, budaya menjadikan sebagai suatu identitas ataupun simbol bagi masyarakat di daerah tertentu. Hubungan budaya dan agama sangat kental dan memiliki hubungan timbal balik. Agama sebagai symbol yang melambangkan ketaatan kepada Tuhannya. Sedangkan kebudayaan mengandung nilai atau simbol yang di dalamnya secara baik, damai, dan bahagia. Agama tanpa kebudayaan akan tumbuh menjadi agama

yang bersifat murni (agama pribadi). Sedangkan, agama dengan kebudayaan dapat menjadikan agama yang memiliki warna atau variasi.

Indonesia memiliki budaya yang kaya akan keragamannya dan keunikannya. Budaya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan agama nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam melakukan ataupun mengikuti suatu upacara tradisi walaupun itu menyimpang dari perspektif agama. Akan tetapi, jika kita lihat dari sisi pandang yang berbeda, maka hal tersebut bukanlah suatu perbuatan yang menyimpang melainkan hal tersebut merupakan suatu kekayaan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik. Di samping itu, mereka dapat membedakan tradisi yang menyimpang ataupun tidak. Sementara itu, masyarakat Jawa yang memiliki pemahaman yang kurang lebih banyak menjaga warisan leluhur dan memptaktikkannya dalam kehidupan sehari – hari walaupun bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena ini masih berjalan hingga saat ini.¹

Di Indonesia, budaya yang masih kental dengan tradisi atau upacara kebudayaan rata – rata berada di daerah Jawa. Masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Menurut masyarakat Jawa dalam hidup itu perlu dilakukan suatu upacara agar diberi keselamatan dalam menjalani hidup. Menurut para leluhur mereka, upacara ataupun tradisi tersebut harus dilakukan mulai dari kelahiran sampai kematian seseorang (bahkan, setelah kematian seseorang tetap terdapat tradisi yang diyakini untuk doa agar seseorang tersebut mendapatkan ampunan dari Tuhan).

Kelahiran seorang anak merupakan suatu kebahagiaan bagi para orang tua. Atas kebahagiaan tersebut maka, para orang tua akan melakukan *selamatan* atau yang lebih dikenal dengan tasyakuran. Tidak hanya itu saja, jika mereka berasal dari masyarakat Jawa maka, mereka akan melakukan beberapa tradisi untuk menyambut umur sang bayi, salah satunya adalah tradisi *tedhak siten* (ada yang menyebutnya dengan istilah *piton – piton*).

Tedhak siten atau *Tedhak Siti* adalah upacara yang dilakukan oleh anak usia tujuh lapan (245 hari/ 7 x 35 hari), atau delapan bulan dalam kalender Masehi. Sebagaimana diadakan tradisi ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sang anak untuk pertama kalinya menginjak bumi (tanah). Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena masa ini menunjukkan masa peralihan dari bayi menuju balita ditandai dengan berhasilnya seorang bayi yang dapat berjalan. Orang tua yang melakukan tradisi bertujuan untuk berdoa kepada Allah SWT agar anak tersebut menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, rajin dalam belajar (senang dalam ilmu pengetahuan), dan memiliki etos kerja yang tinggi.

¹ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadianshah, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 5.

Dalam melaksanakan tradisi ini terdapat beberapa rangkaian acara yang diharuskan terdapat sesajen yang memiliki makna simbolik yaitu *selamatan*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisirkan dari kejadian buruk baik dari manusia maupun jin selama menjalani kehidupan sang anak di dunia.²

Pendekatan dalam suatu penelitian sangat penting dalam melakukan studi Islam. Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat yang hasilnya dapat menjadikannya sebagai data dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian tersebut dapat menimbulkan gambaran yang berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan.³

Salah satu pendekatan dalam studi Islam adalah pendekatan sosial-budaya. Pendekatan ini merupakan gabungan dari pendekatan sosiologi dengan kebudayaan. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan strukturnya serta berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendalami agama, dikarenakan dalam agama banyak membahas tentang masalah sosial. Sedangkan, pendekatan kebudayaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tatanan masyarakat. Melalui pengamalan ini, agama dapat diproses oleh penganutnya sesuai kebudayaan masyarakat sekitar.⁴

Dari penjelasan masalah diatas, peneliti mengambil judul dari penelitian ini dengan judul **“Pelaksanaan Tedhak Siten pada Masyarakat Jawa Dilihat dengan Pendekatan Sosial Budaya”**, dengan tujuan untuk mengetahui analisis kegiatan tedhak siten oleh masyarakat Jawa ditinjau dengan pendekatan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dimana peneliti menggunakan data atau informasi dari informan atau sumber lainnya untuk menganalisa suatu fenomena dimasyarakat. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan tujuan untuk pengumpulan informasi yang dibutuhkan peneliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deksriptif adalah penelitian yang berisi suatu analisis tentang kejadian atau fenomena yang terjadi dimasyarakat yang

² Dolly Rizkia Putri, Skripsi: *Analisis Tradisi Tedhak Suten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 6-8.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 190.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 39-49

dikaji secara mendalam untuk tujuan pengumpulan data atau informasi dimana peneliti menggunakan data dari informan atau sumber lainnya untuk menganalisa fenomena tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mendeskripsikan tentang fenomena *tedhak siten* yang dilakukan oleh masyarakat jika dilihat dari segi pendekatan sosial-budaya.

Penelitian ini mengambil pendekatan sosial – budaya, dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana agama memandang kegiatan *tedhak siten* yang merupakan tradisi masyarakat Jawa terdahulu dari sudut pandang sosial dan budaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan kawasan (*regional*) dengan mengambil daerah Desa Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Peneliti ingin menganalisis proses kegiatan *tedhak siten* dilakukan di berbagai wilayah Jawa, apakah terdapat perbedaan atau tidak.

Sumber data penelitian ini mengambil sumber dari wawancara langsung (*data primer*), penelitian-penelitian terdahulu, artikel, berita, buku, serta data kapustakaan lainnya (*data sekunder*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber bahan pustaka yang relevan dan mempelajari masalah yang akan dibahas. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dimana dalam pencarian data dan informasi melalui dokumen tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tedhak Siten

Tedhak siten dalam bahasa Indonesia memiliki arti “turun tanah”. *Tedhak siten* berasal dari dua kata Bahasa Jawa yaitu “*tedak* atau *tedhak*” berarti menampakkan kaki, dan “*siten*” berasal dari kata “*siti*” yang berarti tanah. Secara garis besar *tedhak siten* adalah upacara adat yang dilakukan oleh bayi yang berusia tujuh bulan (245 hari) yang mulai bisa menampakkan kaki di tanah. Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas anaknya yang dapat berjalan. Selain itu, *tedhak siten* memiliki tujuan agar si anak kelak diharapkan menjadi seseorang yang mandiri dalam menghadapi kehidupannya.

Tradisi ini merupakan tradisi daur hidup masyarakat Jawa. Tradisi ini menurut beberapa masyarakat wajib dilakukan oleh semua anak yang memilik darah Jawa. Upacara ini telah mengalami akulturasi dengan agama Islam yaitu disalah satu kegiatan terdapat acara selamatan dan doa bersama meminta pertolongan kepada Allah SWT agar si anak kelak mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam menjalani hidup di masa depan.

Adapun proses dan makna dibalik upacara *tedhak siten*, diantaranya sebagai berikut,

- a. Bayi tujuh bulan dituntun berjalan diatas bubur (jadah) tujuh warna yang melambangkan bahwa kelak anak mampu melewati berbagai rintangan dan tantangan dalam hidupnya.
- b. Kemudian, bayi dituntun untuk menaiki anak tangga tebu arjuna, melambangkan bahwa kelak sang anak memiliki watak sama dengan tokoh pewayangan Arjuna yaitu memiliki watak yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa ksatria. Selalu berbuat yang baik dan benar, membantu sesama, membela kebenaran, dan berbakti kepada bangsa dan negara.
- c. Setelah itu, anak akan dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang didalamnya terdapat berbagai peralatan mulai peralatan alat tulis, mainan dokter-dokteran, atau lainnya. Hal ini melambangkan bahwa kurungan diibaratkan sebagai kehidupan kelak sang anak, sedangkan peralatan tersebut dimaknai sebagai pekerjaan kelak yang dipilih oleh sang anak. dalam kehidupannya kelak, sang anak dalam memenuhi kehidupannya diharapkan memiliki pekerjaan yang layak atau cita-cita kedepannya.
- d. Orang tua menyebarkan uang logam yang melambangkan bahwa kelak sang anak diharapkan menjadi anak yang dermawan bagi sesama mauoun kaum yang membutuhkan.
- e. Sang anak melakukan siraman dimana siraman yang dimaksud akan dimandikan kembang tujuh warna, hal ini melambangkan bahwa pengharapan dalam hidupnya kelak dapat menharumkan nama baik keluarga, bangsa, maupun negara.
- f. Terakhir, sang anak akan dipakaikan pakaian baru dan bagus, dimaksudkan supaya sang anak kelak memiliki jalan kehidupan yang bagus dan dapat membahagiakan kedua orang tuanya.⁵

Di setiap daerah pasti pelaksanaan upacara *tedhak siten* kadang memiliki perbedaan dalam kegiatannya. Misalnya, di daerah Surakarta seperti penjelasan diatas, tidak ada acara *ceker-ceker* yaitu proses sang anak yang dituntun berjalan diatas onggokan pasir seperti yang dilakukan di desa Utama Jaya Kecamatan Seputih. Akan tetapi, pada umumnya acara *tedhak siten* memiliki proses yang sama, yang membedakannya mungkin kepercayaan masyarakat sekitar akan pelaksanaannya.

Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan

⁵ Dewi Kadita Probowardhani, Artikel: *Prosesi Upacara Tedhak Siten Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 6-9.

bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Tak hanya dialeknya saja yang beragam, akan tetapi adat istiadat dan kebiasaan sehari-harinya juga bermacam-macam. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Ponorogo, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000).

Masyarakat Jawa bukan sembarang orang seperti biasanya, mereka memiliki budaya yang sangat kental dan melekat sampai anak cucu atau generasi selanjutnya. Ada beberapa pantangan juga yang tidak boleh dilanggar, dan beberapa orang percaya bahwa tutur kata nenek moyang masyarakat Jawa itu benar dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Disamping itu, masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat unik dan sakral, hingga dari luar daerah dan mancanegara ingin mempelajari dan memahami maknanya.

Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin, *socius* yang berarti sebagai kawan, sedangkan *logos* yang berarti sebagai ilmu pengetahuan. Secara garis besar, pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau cara pandang peneliti yang pembahasannya menggunakan objek yang dilandaskan oleh masyarakat. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan masyarakat baik itu struktur sosial, lapisan sosial, maupun berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan ilmu sosiologi, maka kita dapat menganalisis tentang faktor-faktor fenomena yang mendasari hal tersebut terjadi.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial (muamalah). Misalnya dalam Al-Qur'an, kita menjumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia lainnya maupun tentang masalah sosial yang sering terjadi. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.⁶ Sehingga,

⁶ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", (Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 25 No. 2, 2014), 394.

mereka dapat dengan mudah memahami agama sesuai dengan realitas yang terjadi sekarang.

“Jalaludin Rahmat telah menunjukkan perhatian agama Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut. Pertama, dalam al-Qur’an atau Hadis, kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan mu’amalah. Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan, melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala lebih besar dari ibadah yang bersifat perorangan. Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar peraturan tertentu, maka hukumannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, dalam Islam terdapat ajaran amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat pahala lebih besar dari pada ibadah Sunnah.”⁷ Oleh karena itu, sebagian masyarakat awam lebih memahami agama dengan pendekatan sosiologi atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologi agama.

Pendekatan Kebudayaan

“Konsep pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai metodologi atau sudut dan cara pandang yang menggunakan kebudayaan sebagai kacamata. Permasalahannya kemudian, adalah mendefinisikan konsep kebudayaan yang digunakan sebagai sudut atau cara pandang ini” (Parsudi Suparlan, 2009).⁸ Dengan demikian, pendekatan kebudayaan merupakan pendekatan yang mengambil sudut pandang budaya sebagai kacamata objek kajian dalam studi penelitian yang hasil penelitiannya dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian Triyanto (2018), “Tertib sosial suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan kebudayaan, karena warga masyarakat ketika melangsungkan kehidupannya dapat berinteraksi secara berkeadaban sesuai dengan harkat dan martabatnya berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga baik kehidupan secara pribadi atau secara sosial warga masyarakat akan mengalami ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi yang mendasar

⁷ Ida Zahara Adibah, “Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam” (Jurnal Inspirasi Vol. 1 No. 1, 2017), 4.

⁸ Parsudi Suparlan, “Pendekatan Budaya Terhadap Agama”

(<https://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/>), Diakses tanggal 16 Mei 2021 pukul 10.40 WIB.

bagi warga masyarakat pemiliknya, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu”.⁹

Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan, yaitu: sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh para warga masyarakat tersebut. Kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukanlah agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal; yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Hal ini diterapkan untuk menjadikan sebagai pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan, maka agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut dan untuk itu, juga harus dapat menyesuaikan nilai-nilai hakikinya dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan yang ada, sehingga agama tersebut dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur dan nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka agama akan dapat menjadi nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut.¹⁰ Pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil olah pikir dari manusia yang diwujudkan dalam suatu upacara atau tradisi. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil daya cipta manusia dengan menggunakan seluruh potensi akal yang dimilikinya. Kebudayaan tampil sebagai pranata yang harus dipelihara secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian dapat pula digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk empiris dan formal yang menggejala di masyarakat. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.¹¹

Dalam suatu penelitian tentang sosiologi agama, agama bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat pada ajaran kitab suci. Sosiologi agama bukanlah mengkaji tentang benar atau salahnya suatu ajaran, akan tetapi mengkaji tentang bagaimana agama tersebut dapat dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya. Terlebih bahwa kenyataan yang terjadi secara empiris di masyarakat sangat berbeda dengan dengan doktrin kitab suci.¹²

⁹ Triyanto, “Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni”, (Jurnal Imajinasi Vol. 11 No. 1, 2018), 68.

¹⁰ Parsudi Suparlan, “Pendekatan Budaya Terhadap Agama”,....

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,, 49-50.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,, 402.

Upacara atau tradisi kadang mengandung hal-hal yang menyimpang dari agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempercayai adanya hal-hal yang berbau mistis yang menganggap bahwa kebudayaan harus tetap dijalankan, jika tidak maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, zaman sekarang kebanyakan masyarakat hanya melakukan tradisi atau upacara tersebut dikarenakan tututan tekanan dari masyarakat sekitar. Mereka menganggap melakukan tradisi tersebut hanya untuk mendapat pandangan positif dari masyarakat. Selain itu, hal ini menyebabkan pergeseran makna asli dari tradisi tersebut yang hanya menjadi makna simbolik saja.¹³

Khususnya masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang mereka. Mereka menyakini bahwa dalam menjalani hidup perlu dilakukan suatu upacara agar kita diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa melakukan upacara tersebut dimulai dari kehamilan, kelahiran, sampai kematian seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis tentang proses setelah kelahiran seseorang, tepatnya tujuh bulan kelahiran seseorang yang dikenal dengan tradisi *tedhak siten*.

Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi warisan Jawa yang dilakukan oleh bayi yang berusia tujuh bulan (245 hari) setelah kelahirannya. *Tedhak siten* berasal dari dua kata Bahasa Jawa yaitu “*tedak* atau *tedhak*” berarti menampakkan kaki, dan “*siten*” berasal dari kata “*siti*” yang berarti tanah. Secara psikologis, masa ini merupakan masa bayi mulai belajar berjalan, jadi masa ini merupakan momen awal bayi dapat menyentuh kakinya di tanah.¹⁴ Adapaun proses upacara *tedhak siten* yang digelar di Desa Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo diantaranya, sebagai berikut,

Pertama, anak yang bersangkutan akan dibimbing oleh sesepuh, dalam bahasa Jawa istilah *ditatah* dengan kakinya untuk menginjak jadah. Jadah ini (nasi ketan yang telah dilumatkan) memiliki tujuh warna yaitu merah putih, biru, hitam, kuning, ungu, dan merah jambu. Filosofi dari jadah yang notabene memiliki tekstur lengket diartikan bahwa harapan orang tuanya, semoga si anak kelak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Sedangkan jadah yang dibuat tujuh buah, dalam bahasa Jawa tujuh yang berarti *pitu* memiliki arti bahwa semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapatkan *pitulungan* atau keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Jadah yang dibuat dengan berbagai macam warna juga memiliki arti bahwa kesulitan dan rintangan hidup tak terhitung jenis dan macamnya.

¹³ Venny Indria Ekowati, “Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam *Serat Tatacara*”, (Jurnal Diksi Vol. 15 No. 2, 2008), 207.

¹⁴ Nuryah, “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen”, (Jurnal Fikri Vol. 1 No. 2, 2016), 327.

Kedua, anak tersebut dinaikkan tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati. Tebu merah hati tersebut dinamakan tebu *rejuna* (Arjuna), sedangkan jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Hal ini diartikan bahwa tebu yang asal katanya dari *antebaning kalbu* berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Dipilihnya tebu Arjuna difilosofikan sebagai kelak si anak akan mencontoh watak kepahlawanan dan keberanian Arjuna, sang tokoh pewayangan.¹⁵ Sedangkan, anak tangga yang berjumlah tujuh buah memiliki arti bahwa kelak si anak diharapkan dapat menempuh kehidupannya mulai dari kehidupan yang terendah hingga kehidupan yang tertinggi (maksudnya mulai dari TK hingga si anak kelak sukses dalam menjalani pekerjaannya).

Ketiga, anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang di dalamnya telah tersedia bakor berisikan padi, gelang emas, cincin emas, alat tulis, kapas, dan berbagai barang bermanfaat dan berharga. Hal ini dibaratkan bahwa kelak si anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang memiliki berbagai macam profesi atau pekerjaan yang dapat menghantarkan si anak dalam cita-cita yang diinginkannya dengan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.

Keempat, anak akan dituntun untuk berjalan di ongkongan pasir yang kemudian sang anak akan mengais pasir dengan kakinya (*ceker-ceker*) yang dimaknai bahwa sang anak harus menghidupi kehidupannya dengan usahanya sendiri tanpa membebani orang lain. Sedangkan sang anak yang menginjakkan kaki ke pasir diartikan bahwa kelak sang anak akan dituntut hidup mandiri untuk menghidupi kehidupannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sang anak diharapkan dapat menjadi anak yang mandiri, bekerja keras, dan tidak membebani orang lain.

Kelima, penyebaran *udhik-udhik*. *Udhik-udhik* merupakan beras yang diberi pewarna kuning kemudisan ditambahkan uang koin, yang menaburkan orang tuanya atau kakek neneknya ke tanah, lalu menjadi rebutan bagi anak-anak kecil dan para tamu undangan. Penggambaran penyebaran *udhik-udhik* ini dimaksudkan agar sang anak kelak memiliki sikap sosial dan dermawan kepada sesamanya, keluarga, kerabat, maupun tetangga lingkungan sekitar.

Keenam, sang anak dimandikan dengan air kembang setaman. Air kembang setaman yaitu air yang dicampur dengan melati, mawar, kenanga, dan kantil. Hal ini memberikan penggambaran bahwa kelak sang anak diharapkan dapat mengharumkan nama keluarga, bangsa, dan negaranya.

Ketujuh, sang anak akan dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus. Hal ini melambangkan bahwa diharapkan sang anak akan memiliki hidup yang baik dan makmur dan dapat membahagiakan orang tuanya di masa depannya.

¹⁵ Ida Sholihatin, Skripsi: *Makna Tradisi Tedhak Siten dan Relevansinya dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 42-46.*

Kedelapan, pemotongan tumpeng. Tumpeng dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan, serta sayur-mayur didalamnya diartikan kelak sang anak diharapkan menjadi anak yang baik dan berguna di masyarakat. Hal ini disimpulkan bahwa pemotongan tumpeng berarti wujud rasa syukur orang tua sang anak yang diharapkan menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat luas.

Kesembilan, perlengkapan lain-lain. Perlengkapan lain-lain ini terdiri atas *jenang abang*, *putih*, *jenang boro-boro*, *kembang boreh*, *pala kependhem*, dan *kinangan*. Perlengkapan ini memiliki maksud bahwa sebagai pengingat tentang asal usul anak serta diharapkan sang anak berinteraksi dengan beragam karakter seseorang, sehingga kelak sang anak diharapkan dapat dengan mudah bersosialisasi pada masyarakat luas dengan sikap rendah hati (*andhap asor*).¹⁶

Tedhak siten memiliki nilai sosial-budaya di masyarakat, nilai sosial dalam tradisi *tedhak siten* diartikan sebagai upacara yang dapat mempererat tali persaudaraan dengan sesama, dengan artian bahwa dalam setiap proses kegiatannya memerlukan bantuan masyarakat, keluarga, dan kerabat yang bersangkutan serta memiliki filosofi dalam setiap prosesnya memberikan pelajaran hidup bagi sang anak untuk selalu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan nilai budaya dalam tradisi *tedhak siten* adalah tradisi ini merupakan tradisi yang harus kita lestarikan sebagai warisan dari nenek moyang kita, karena dengan budaya kita dapat memahami agama dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, agar generasi penerus bangsa dapat melestarikan tradisi *tedhak siten* dan menjunjung nilai luhur budaya bangsa. Dalam pelaksanaan *tedhak siten* telah mengalami akulturasi dengan agama Islam yang dapat kita lihat dari setiap proses kegiatannya terdapat iringan doa dan shalawat Nabi.

KESIMPULAN

Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi warisan Jawa yang dilakukan oleh bayi yang berusia tujuh bulan (245 hari) setelah kelahirannya. *Tedhak siten* berasal dari dua kata Bahasa Jawa yaitu "*tedak* atau *tedhak*" berarti menampakkan kaki, dan "*siten*" berasal dari kata "*siti*" yang berarti tanah. Dapat disimpulkan, *tedhak siten* adalah upacara tradisi masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia tujuh bulan (245 hari) dengan tujuan untuk memperkenalkan sang bayi menampakkan kaki di tanah pertama kali. Masyarakat Jawa menyakini bahwa tradisi ini dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT agar anak tersebut menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, rajin

¹⁶ Reti Widia, Risam, dan Wakidi, "Tedhak Siten dalam Tradisi Masyarakat Jawa desa Utama Jaya", (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Vol. 3 No. 2, 2016), 8-9.

dalam belajar (senang dalam ilmu pengetahuan), dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Tedhak siten memiliki nilai sosial-budaya di masyarakat, nilai sosial dalam tradisi *tedhak siten* diartikan sebagai upacara yang dapat mempererat tali persaudaraan dengan sesama, dengan artian bahwa dalam setiap proses kegiatannya memerlukan bantuan masyarakat, keluarga, dan kerabat yang bersangkutan serta memiliki filosofi dalam setiap prosesnya memberikan pelajaran hidup bagi sang anak untuk selalu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan nilai budaya dalam tradisi *tedhak siten* adalah tradisi ini merupakan tradisi yang harus kita lestarikan sebagai warisan dari nenek moyang kita, karena dengan budaya kita dapat memahami agama dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, agar generasi penerus bangsa dapat melestarikan tradisi *tedhak siten* dan menjunjung nilai luhur budaya bangsa.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya dalam menggali data harus cermat dan teliti sehingga data yang didapatkan lebih detail dan jelas. Peneliti juga harus bisa mendapatkan data yang akurat dan sesuai tujuan awal penelitian. Dan peneliti disarankan untuk lebih memperluas jangkauannya dalam pengambilan sumber data. Sedangkan untuk pembaca, semoga penelitian ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi jika dibutuhkan. Serta bisa mengembangkan penelitian yang seperti ini lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Khoiruddin, M. (2014). Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 25 No. 2, 394.
- Indria Ekowati, Venny. (2008). Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam *Serat Tatacara*. *Jurnal Diksi* Vol. 15 No. 2, 207.
- Kadita Probowardhani, Dewi,. (2016). Prosesi Upacara Tedhak Siten Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa . *Artikel*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nata, Abuddin. (2008). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nuryah. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Fikri* Vol. 1 No. 2, 327.
- Rizkia Putri, Dolly. (2021). Analisis Tradisi Tedhak Suten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai

- Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sholihatin, Ida. (2015). Makna Tradisi Tedhak Siten dan Relevansinya dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Subqi, Imam., Sutrisno, dan Ahmadianshah, Reza. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Suparlan, Parsudi,. *Pendekatan Budaya Terhadap Agama*. Diakses tanggal 16 Mei 2021 pukul 10.40 WIB.
[online].<https://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/>.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi* Vol. 11 No. 1, 68.
- Widia, Reti., Risam, dan Wakidi. (2016). Tedhak Siten dalam Tradisi Masyarakat Jawa desa Utama Jaya. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* Vol. 3 No. 2, 8-9.
- Zahara Adibah, Ida,. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1, 4.